



TRANSKRIP KAJIAN

3 GENERASI 1 ARAH



MERAJUT KELUARGA DALAM IMAN
MENUJU JANNAH

Oleh :

Ust. Abu Salma Muhammad

*"Keluarga yang
saling menguatkan,
melangkah bersama
menuju Allah"*



Dipublikasikan oleh :



Anak Teladan
Digital Publishing



**Komunitas
Orang Tua Teladan**

ILMU • KELUARGA • GENERASI • JANNAH



TRANSKRIP KAJIAN

3 GENERASI

1 ARAH

Oleh :
Ust. Abu Salma Muhammad

Dipublikasikan oleh :
Anak Teladan Digital Publishing
Komunitas Orang Tua Teladan

Copyright 2026
Silakan dishare dan dicetak selama tidak
untuk diperjualbelikan



PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين، والصلاة والسلام على نبينا محمد، وعلى آله وصحبه أجمعين.

Segala puji bagi Allah سبحانه وتعالى yang telah melimpahkan nikmat iman, Islam, kesehatan, dan kesempatan kepada kita untuk terus belajar, memperbaiki diri, serta berusaha membangun keluarga di atas ketaatan kepada-Nya.

Buku elektronik ini merupakan pengembangan dari materi kajian “3 Generasi, 1 Arah” yang disampaikan di Masjid Al-Ihsan Graha Cinere pada 20 September 2026.

Tema ini lahir dari sebuah kesadaran sederhana namun sangat penting: **keluarga bukan hanya tentang satu generasi**. Ada kakek dan nenek, ada ayah dan bunda, dan ada anak-anak. Masing-masing memiliki peran, tanggung jawab, dan fase kehidupan yang berbeda. Namun, perbedaan tersebut semestinya tidak menjadikan setiap generasi berjalan sendiri-sendiri.

Satu arah bukan berarti satu peran, bukan berarti satu tanggung jawab, dan bukan berarti satu tugas.

Tiga generasi memiliki peran yang berbeda, tetapi arah yang hendak dituju adalah sama: **Allah سبحانه وتعالى** dan keselamatan di akhirat.

Karena itu, pendidikan keluarga tidak cukup hanya berbicara tentang bagaimana orang tua mendidik anak. Ia juga berbicara tentang bagaimana seorang anak berbakti kepada orang tuanya, bagaimana ayah dan bunda menjadi generasi penghubung, bagaimana kakek dan nenek mewariskan iman dan keteladanan, serta bagaimana seluruh anggota keluarga saling membantu dalam perjalanan menuju Allah.

Kita tentu tidak hanya ingin mewariskan rumah, harta, pendidikan, atau berbagai pencapaian duniawi kepada generasi setelah kita. Kita berharap dapat mewariskan sesuatu yang jauh lebih berharga:

tauhid, iman, ilmu, adab, dan amal saleh.

Sebab cita-cita terbesar sebuah keluarga Muslim bukan sekadar dapat berkumpul di dunia, tetapi berharap agar Allah سبحانه وتعالى kembali mengumpulkan keluarga tersebut di dalam Jannah-Nya.

Allah سبحانه وتعالى berfirman:

جَنَّاتُ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا وَمَنْ صَلَحَ مِنْ آبَائِهِمْ وَأَزْوَاجِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ

“(Yaitu) surga ‘Adn yang mereka masuk ke dalamnya bersama orang-orang yang saleh dari bapak-bapak mereka, istri-istri mereka, dan keturunan mereka.”
(QS. Ar-Ra’d: 23)

Semoga buku sederhana ini menjadi pengingat bagi kita semua bahwa setiap generasi memiliki amanah. Kakek dan nenek memiliki amanah. Ayah dan bunda memiliki amanah. Anak-anak juga memiliki amanah.

Semoga Allah menjadikan keluarga-keluarga kita sebagai keluarga yang saling menguatkan dalam iman, saling menasihati dalam kebaikan, dan saling menggandeng menuju keselamatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami juga menyampaikan **jazākumullāhu khairan wa bārakallāhu fikum** kepada seluruh pihak yang telah membantu terlaksananya kajian dan tersusunnya materi ini.

Secara khusus, terima kasih dan penghargaan kami sampaikan kepada:

DKM Masjid Al-Ihsan Graha Cinere, yang telah memberikan tempat dan kesempatan sehingga kajian ini dapat terlaksana.

Juga kepada **seluruh panitia**, yang dengan segala ikhtiar, waktu, tenaga, dan perhatian telah mempersiapkan kegiatan ini.

Terima kasih kepada seluruh pihak yang berkolaborasi dalam kegiatan ini, khususnya:

- **Ahsan SAT**
- **Komite Orang Tua Teladan**
- **Sekolah Anak Teladan**
- **Mujahadah Parents Project**
- **Komunitas Muslim Peduli Pengasuhan**

Semoga setiap langkah, tenaga, waktu, pikiran, dan kebaikan yang telah diberikan menjadi amal yang diterima oleh Allah سبحانه وتعالى.

Semoga Allah membalas seluruh pihak dengan sebaik-baik balasan, memberkahi keluarga dan aktivitas dakwah mereka, serta menjadikan setiap upaya dalam membangun keluarga Muslim sebagai **ṣadaqah jāriyah** yang terus mengalir pahalanya.

Tidak lupa, terima kasih juga kepada seluruh peserta kajian – para ayah, bunda, kakek, nenek, dan seluruh kaum Muslimin dan Muslimat – yang telah hadir, menyimak, berdiskusi, dan berusaha mengambil manfaat dari materi ini.

Apa yang benar dalam buku ini, maka itu semata-mata dengan taufik dan pertolongan Allah سبحانه وتعالى. Adapun kekurangan dan kesalahan, maka itu berasal dari diri kami.

Semoga Allah mengampuni kekurangan kita, memperbaiki keluarga kita, memberikan taufik kepada kita dalam menjalankan amanah pendidikan, dan menjadikan anak-anak kita sebagai **qurratu a'yun** serta generasi yang meneruskan kebaikan.

اللَّهُمَّ أَصْلِحْ لَنَا ذُرِّيَّتَنَا، وَأَصْلِحْ لَنَا بُيُوتَنَا، وَاجْمَعْنا وَوَالِدِينَا
وَأَزْوَاجَنَا وَذُرِّيَّتَنَا فِي جَنَّاتِ النَّعِيمِ. مِين يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ.

September 2026

Tim Editor
Anak Teladan Digital Publishing
Komunitas Orang Tua Teladan

DAFTAR ISI

Pengantar	2
Muqoddimah	13
Parenting Bukan Hanya Urusan Ibu	16
Visi Rumah Tangga Islam : Selamat Dunia Dan Akhirat	18
Kita Semua Sedang Bersafar	21
Dunia Adalah Tempat Perjalanan, Bukan Tujuan Akhir	23
Yang Akan Tertinggal Dari Perjalanan Kita	25
Maka, Apa Arah Keluarga Kita?	26
Visi Keluarga Muslim	28
Mulai Dari Diri Sendiri	29
Apa Makna “Dzikir” Dalam Keluarga?	31
Ayah-Bunda: Generasi Di Tengah	34
Amanah Ke Atas	34
Amanah Ke Bawah	35
Pendidikan Birrul-Wālidayn Dimulai Dari Tauhid ..	37

Anak Yang Mengenal Allah Akan Belajar Mengenal Hak Orang Tua	39
Memutus Siklus Keburukan Antargenerasi	40
Orang Tua Juga Bisa Salah Dalam Menunaikan Hak Anak.....	41
Orang Tua Juga Mempunyai Kewajiban Terhadap Anak.....	42
Maka Keteladanan Menjadi Jembatan Antargenerasi	43
Satu Kaidah Penting	45
Nabi Ibrahim: Teladan Sebagai Anak Dan Sebagai Ayah	47
Bakti Bukan Berarti Membenarkan Kesalahan.....	49
Tidak Semua Orang Tua Yang Buruk Menghasilkan Anak Yang Buruk	51
Orang Tua Memiliki Pengaruh Besar, Tetapi Bukan Pengendali Mutlak Hati Anak.	53
Ibrahim Sebagai Ayah.....	53
Ibrahim Tidak Langsung Memaksa Ismail	55
Jawaban Ismail	57
Anak Saleh Lahir Dari Pendidikan Yang Panjang.	58

Ujian Ibrahim: Antara Cinta Kepada Anak Dan Ketaatan Kepada Allah	60
Cinta Bukan Berarti Selalu Menyelamatkan Anak Dari Kesulitan.....	61
Kembali Kepada Tema: 3 Generasi, 1 Arah	62
Ketika Orang Tua Kita Sudah Meninggal	64
Jembatan Antargenerasi.....	66
Tujuan Akhirnya: Berkumpul Di Jannah	68
Bukan Karena Sekadar Hubungan Darah.....	69
Allah Menyempurnakan Kebahagiaan Keluarga Di Surga	71
Satu Arah Bukan Satu Peran	72
Visi Rumah Tangga Yang Sebenarnya.....	74
Warisan Terbaik Bukan Hanya Harta.....	76
3 Generasi, 1 Arah.....	78
Tanya Jawab.....	80
Pertanyaan 1 : Bagaimana Menghadapi Suami Yang Sering Membentak Anak?	80
Pertama: Sabar Dan Kembali Kepada Allah	81
Kedua: Fokus Pada Amanah Yang Ada Di Tangan Kita.....	82

Ketiga: Dekati Suami, Bukan Sekadar Menyalahkannya	85
Keempat : “Validasi Emosinya, Bukan Perilakunya”	86
Kelima : Co-Regulation Dalam Keluarga	87
Keenam : Tetapi Jika Sudah Masuk Ke Kekerasan?	88
Ketujuh : Doakan Suami.....	89
Pertanyaan 2 : Bagaimana Kewajiban Seorang Menantu Laki-Laki Terhadap Ibu Mertuanya?	90
Pertanyaan 3 :Bagaimana Jika Seorang Perempuan Dipaksa Mertuanya Untuk Bekerja?	91
Pertanyaan 4 : Bagaimana Peran Kakek Dan Nenek Dalam Mendidik Cucu?	93
Kakek-Nenek Adalah Generasi Penjaga Warisan	93
Tetapi Ada Satu Batas: Jangan Merebut Peran Orang Tua.....	94
Belajar Dari Rasulullah ﷺ Sebagai Kakek	97
Rasulullah ﷺ Dan Al-Hasan Serta Al-Husain	98
Kasih Sayang Kakek-Nenek Adalah “Jembatan Emosional”	99

Kasih Sayang Bukan Berarti Merusak Aturan Orang Tua	101
Jika Ada Perbedaan Pendapat	102
3 Generasi Harus Menjadi Satu Tim.....	103
Jembatan Antargenerasi: Teladan.....	104
Pertanyaan 5 : Bagaimana Menjaga Hubungan Dengan Anak Yang Tinggal Jauh?	105
Jangan Baru Mencari Kedekatan Ketika Anak Sudah Dewasa.....	106
Kedekatan Itu Dibangun, Bukan Dituntut.	106
Gawai Bisa Menjadi Jembatan, Bukan Pengganti Kedekatan	107
Kedekatan Adalah Bekal Untuk Ketaatan.....	108
Poin Besar	109
Pertanyaan 6 : Bagaimana Menghadapi Anak Yang Mudah Marah, Emosi, Bahkan Tantrum Ketika Keinginannya Tidak Dipenuhi?.....	111
Jangan Sampai Tantrum Menjadi “Alat”	112
Pertanyaan 7 : Bagaimana Mengajarkan Adab Kepada Anak?	116
Bolehkah Memberikan Hadiah?.....	117

Adab Itu Luas.....	118
Pertanyaan 8 : Bagaimana Menanamkan Kesadaran Agar Anak Laki-Laki Mau Shalat?	119
Sebelum Memerintahkan, Bangunlah Cinta	120
Keteladanan Tetap Penting	121
Setelah Usia Tujuh Tahun: Latih Dengan Sabar	122
Ajarkan: “Kenapa Kita Shalat?”	124
Pertanyaan 9 : Kapan Usia Yang Tepat Untuk Memondokkan Anak?	125
Pertanyaan 10 : Bagaimana Jika Anak Mengalami Trauma Akibat Pengalaman Keras Dalam Pergaulan?.....	126
Trauma Bisa Ditangani	126
Bangun “Safety Zone”	127
Jangan Membuat Anak Harus “Jaim” Di Rumah	128
Empati Dan Validasi	129
Kembali Kepada Tema Besar	130
Penutup	131

MUQODDIMAH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَنَسْتَغِيثُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَتُوبُ إِلَيْهِ، وَنَعُوذُ
بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا.

مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ.

وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
وَرَسُولُهُ، لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ.

أَمَّا بَعْدُ.

Alhamdulillah.

Jamaah sekalian rahimakumullah,

Pada kesempatan kali ini kita akan membahas sebuah tema:

"3 GENERASI, 1 ARAH."

Tiga generasi yang biasanya masih kita jumpai dalam satu keluarga:

1. **kakek dan nenek,**
2. **ayah dan bunda,**
3. serta **anak-anak.**

Kajian ini sengaja kita beri tema “3 Generasi, 1 Arah” karena ada sebuah pemahaman yang perlu kita luruskan.

Betapa banyak di antara kita yang ketika mendengar kata **parenting Islam**, atau pendidikan anak dalam Islam, langsung berpikir:

“Oh, ini kajiannya ibu-ibu.”

“Ini untuk para ummahat.”

Seolah-olah pendidikan anak itu hanya tugas ibu.

Ada juga yang berpikir:

“Parenting itu untuk orang yang sudah menikah.”

Kalau belum menikah, merasa belum perlu belajar parenting.

Dan ada pula yang sudah menjadi kakek dan nenek lalu berkata:

“Saya sudah punya cucu. Anak saya sudah besar. Untuk apa saya belajar parenting lagi?”

Padahal kalau kita memahami tarbiyah Islam dengan benar, pemahaman seperti ini perlu diluruskan.

PARENTING BUKAN HANYA URUSAN IBU

Jamaah sekalian,

Pendidikan anak bukan hanya urusan ibu.

Ayah punya amanah.

Ibu punya amanah.

Bahkan kakek dan nenek juga memiliki ruang untuk memberikan pengaruh kebaikan kepada generasi setelahnya.

Bahkan sebelum seseorang menikah pun, ia sudah perlu belajar tentang bagaimana menjadi manusia yang baik, bagaimana berbakti kepada orang tua, bagaimana mendidik diri sendiri, bagaimana membangun akhlak, dan bagaimana kelak menjadi pasangan serta orang tua.

Karena itu, kalau kita berbicara tentang **parenting Islam**, sebenarnya kita sedang berbicara tentang **tarbiyah manusia dalam sebuah rantai generasi**.

Kakek dan nenek mendidik anaknya.

Anak itu kemudian menjadi ayah dan ibu.

Ayah dan ibu mendidik anak-anaknya.

Anak-anak itu kelak menjadi orang tua.

Dan begitu seterusnya.

Jadi parenting bukan hanya:

“Bagaimana saya mendidik anak saya?”

Tetapi juga:

“Bagaimana saya menjadi anak yang baik bagi orang tua saya?”

dan:

“Bagaimana saya menjadi teladan yang baik bagi anak-anak saya?”

VISI RUMAH TANGGA ISLAM : SELAMAT DUNIA DAN AKHIRAT

Jamaah sekalian rahimakumullah,

Kalau kita bicara tentang rumah tangga, biasanya kita punya banyak visi.

- Kita ingin rumah tangga harmonis.
- Kita ingin anak-anak sukses.
- Kita ingin keluarga berkecukupan.
- Kita ingin anak mendapatkan pendidikan yang baik.

Semua itu tidak salah.

Tetapi seorang Muslim harus mempunyai visi yang jauh lebih besar.

Apa visi rumah tangga seorang Muslim?

Bukan sekadar bahagia di dunia.

Tetapi:

SELAMAT DI DUNIA DAN AKHIRAT.

Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ

“Wahai orang-orang yang beriman! Jagalah diri kalian dan keluarga kalian dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu.”

(QS. at-Tahrīm: 6)

Perhatikan ayat ini.

Allah tidak hanya mengatakan:

قُوا أَنْفُسَكُمْ

“Jagalah diri kalian.”

Tetapi:

قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ

“Jagalah diri kalian dan keluarga kalian.”

Maka ada dua sasaran pendidikan:

أَنْفُسَكُمْ.

Diri kita sendiri.

أَهْلِيكُمْ.

Keluarga kita.

Ini penting.

Karena tidak mungkin kita berbicara tentang keselamatan keluarga sementara kita sendiri tidak berusaha menyelamatkan diri.

Maka pendidikan keluarga dimulai dari:

MENDIDIK DIRI SENDIRI.

Kemudian baru kita mendidik keluarga.

KITA SEMUA SEDANG BERSAFAR

Jamaah sekalian,

Ada sebuah nasihat yang sangat indah dari Ibnul Qayyim رحمه الله تعالى yang saya ingin jadikan pengantar.

Beliau berkata :

النَّاسُ مُنْذُ خُلِقُوا لَمْ يَزَالُوا مُسَافِرِينَ، وَلَيْسَ لَهُمْ حَطٌّ عَنْ رِحَالِهِمْ إِلَّا فِي الْجَنَّةِ أَوْ النَّارِ.

“Manusia, sejak mereka diciptakan, statusnya tak lepas dari musafir. Mereka tidak akan pernah meletakkan perbekalan perjalanan mereka kecuali di surga atau di neraka.”

Beliau menggambarkan bahwa manusia semenjak diciptakan dan berada di dunia ini hakikatnya sedang melakukan perjalanan.

Kita semua adalah musafir.

Yang muda musafir.

Yang tua musafir.

Laki-laki musafir.

Perempuan musafir.

Anak-anak musafir.

Kakek dan nenek juga musafir.

Tidak ada seorang pun yang menetap di dunia ini selamanya.

Kita semua sedang menuju suatu tempat.

Dan pada akhirnya perjalanan itu berujung kepada:

surga atau neraka.

Karena itu, orang yang sadar bahwa dirinya sedang melakukan perjalanan tentu akan mempersiapkan bekal.

Kalau kita bepergian jauh, kita mempersiapkan:

- kendaraan,
- makanan,
- pakaian,
- uang,
- obat,
- dokumen,
- dan berbagai kebutuhan perjalanan.

Lalu bagaimana dengan perjalanan menuju akhirat?

Apa bekalnya?

- IMAN.
- TAUHID.
- ILMU.
- AMAL SALEH.
- TAQWA.
- ADAB DAN AKHLAK.

Maka jangan sampai kita sangat serius mempersiapkan perjalanan dunia, tetapi tidak serius mempersiapkan perjalanan menuju akhirat.

DUNIA ADALAH TEMPAT PERJALANAN, BUKAN TUJUAN AKHIR

Orang yang sedang melakukan perjalanan tentu tidak menjadikan tempat persinggahan sebagai tujuan akhir.

Misalnya kita pergi ke Bandung.

Kita berhenti di rest area.

Kita makan.

Kita minum.

Kita istirahat.

Tetapi kita tidak kemudian berkata:

“Sudah, kita tinggal di rest area saja.”

Kenapa?

Karena kita tahu:

Ini hanya tempat singgah.

Begitu pula dunia.

- ✓ Kita boleh menikmati dunia.
- ✓ Kita boleh mempunyai rumah yang bagus.
- ✓ Boleh mempunyai kendaraan.
- ✓ Boleh menikmati makanan.
- ✓ Boleh menikmati keluarga.
- ✓ Boleh bekerja.
- ✓ Boleh memiliki harta.

Tetapi jangan sampai kita lupa bahwa:

DUNIA ADALAH TEMPAT SINGGAH.

Tujuan akhir kita adalah akhirat.

YANG AKAN TERTINGGAL DARI PERJALANAN KITA

Allah berfirman dalam QS. Yāsīn:

إِنَّا نَحْنُ نُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَآثَارَهُمْ ۚ وَكُلَّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ
فِي إِمَامٍ مُّبِينٍ

“Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang mati, dan Kami mencatat apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan. Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam Kitab yang jelas.” (QS. Yāsīn: 12)

Perhatikan:

مَا قَدَّمُوا

apa yang mereka kerjakan,

dan:

وَآثَارَهُمْ

jejak-jejak yang mereka tinggalkan.

Jadi dalam perjalanan hidup, kita tidak hanya melakukan amal.

Kita juga meninggalkan **atsar**, jejak.

Dan di sinilah pembahasan tiga generasi menjadi sangat penting.

Karena seorang ayah tidak hanya meninggalkan harta.

Ia meninggalkan:

- ✓ kebiasaan,
- ✓ ucapan,
- ✓ karakter,
- ✓ adab,
- ✓ ilmu,
- ✓ cara memperlakukan orang tua,
- ✓ cara memperlakukan pasangan,
- ✓ dan cara mendidik anak.

Semua itu menjadi **jejak**.

MAKA, APA ARAH KELUARGA KITA?

Jamaah sekalian,

Kita semua sedang berjalan.

Tetapi ternyata dalam satu keluarga, orang bisa berjalan ke arah yang berbeda.

- Ayah ingin ke satu arah.
- Ibu ke arah yang lain.
- Kakek punya nilai sendiri.
- Anak punya dunia sendiri.

Akhirnya satu rumah, tetapi empat arah.

Maka tema kita:

3 GENERASI, 1 ARAH.

Bukan berarti tiga generasi harus memiliki tugas yang sama. Bukan.

- Kakek punya tugas sendiri.
- Nenek punya tugas sendiri.
- Ayah punya tugas sendiri.
- Ibu punya tugas sendiri.
- Anak punya tugas sendiri.

Tetapi:

ARAHNYA SAMA.

Apa arahnya?

ALLAH.

Dan tujuan akhirnya:

JANNATULLAH.

VISI KELUARGA MUSLIM

“قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا”

Jamaah sekalian,

Mari kita kembali kepada QS. at-Taḥrīm ayat 6.

Apa makna menjaga diri dan keluarga dari neraka?

Para salaf memberikan penjelasan.

Diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه:

أَدَّبُوهُمْ وَعَلَّمُوهُمْ

“Didiklah mereka dengan adab dan ajarilah mereka ilmu.”

Ini luar biasa.

Ternyata menjaga keluarga dari neraka bukan hanya memberi makan.

Bukan hanya memberikan pakaian.

Bukan hanya memasukkan anak ke sekolah.

Tetapi:

أَدِّبُوهُمْ

Didiklah adab mereka.

dan:

عَلِّمُوهُمْ

Ajarkanlah ilmu kepada mereka.

Jadi kalau kita ingin menyelamatkan keluarga, kita perlu membangun:

1. **iman,**
2. **ilmu,**
3. **adab,**
4. **amal.**

MULAI DARI DIRI SENDIRI

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما ketika menjelaskan ayat tersebut:

اعْمَلُوا بِطَاعَةِ اللَّهِ، وَاتَّقُوا مَعَاصِيَ اللَّهِ، وَأْمُرُوا أَهْلِيكُمْ بِالذِّكْرِ،
يُنَجِّكُمْ اللَّهُ مِنَ النَّارِ

Maknanya:

“Beramallah dengan ketaatan kepada Allah, jauhilah kemaksiatan kepada Allah, dan perintahkanlah keluarga kalian untuk berdzikir (mengingat Allah); niscaya Allah menyelamatkan kalian dari neraka.”

Perhatikan urutannya.

Pertama:

اعْمَلُوا بِطَاعَةِ اللَّهِ

“Beramallah dengan ketaatan kepada Allah.”

Kedua:

وَاتَّقُوا مَعَاصِيَ اللَّهِ

“Jauhilah kemaksiatan kepada Allah.”

Baru kemudian:

وَأْمُرُوا أَهْلِيكُمْ

“Perintahkanlah keluarga kalian.”

Artinya:

Selamatkan Diri, Baru Bantu Keluarga Untuk Selamat.

Jangan hanya berkata:

“Anakku harus rajin shalat.”

Tetapi ayahnya sendiri tidak shalat.

Jangan hanya berkata:

“Anakku jangan berkata kasar.”

Tetapi orang tuanya sendiri setiap hari berkata kasar.

Jangan hanya berkata:

“Nak, kamu harus berbakti kepada orang tua.”

Tetapi anak melihat ayahnya sendiri tidak berbakti kepada kakek dan nenek.

Karena:

Keteladanan Adalah Jembatan Antargenerasi.

APA MAKNA “DZIKIR” DALAM KELUARGA?

Ibnu Abbas menyebutkan:

وَأْمُرُوا أَهْلِيكُمْ بِالذِّكْرِ

Perintahkan keluarga kalian untuk berdzikir.

Dzikir tentu mencakup:

- tasbih,
- tahmid,
- tahlil,
- takbir,
- istighfar,
- dan berbagai bentuk mengingat Allah.

Tetapi keluarga yang hidup dengan dzikir juga adalah keluarga yang **hidup bersama Al-Qur'an dan ilmu yang mengantarkan kepada Allah.**

Allah menyebut Al-Qur'an sebagai **adz-Dzikr**:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ حَافِظُونَ

"Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan adz-Dzikr (Al-Qur'an), dan sesungguhnya Kami benar-benar menjaganya." (QS. al-Hijr: 9)

Demikian pula dzikir bermakna ilmu, sebagaimana firman Allah :

فَسَلُّوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِن كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

"Maka tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tiada mengetahui." (QS al-Anbiya : 8)

Ahl adz-Dzikr di sini bermah ahl al-Ilm.

Maka rumah yang di dalamnya ada:

- Al-Qur'an,
- shalat,
- doa,
- ilmu,
- pembicaraan tentang Allah,
- pembicaraan tentang akhirat,
- dan nasihat dalam kebaikan,

adalah rumah yang sedang membangun **lingkungan tarbiyah.**

AYAH-BUNDA: GENERASI DI TENGAH

Nah, sekarang kita masuk ke tema utama kita.

Dalam sebuah keluarga yang masih memungkinkan tiga generasi bertemu, biasanya kita mempunyai:

1. **Generasi pertama: Kakek dan nenek.**
2. **Generasi kedua: Ayah dan bunda.**
3. **Generasi ketiga: Anak-anak.**

Dan yang paling unik adalah generasi kedua.

Kenapa?

Karena: **AYAH-BUNDA ADALAH GENERASI PENGHUBUNG.**

Ayah dan bunda mempunyai amanah ke atas.

Dan mempunyai amanah ke bawah.

AMANAH KE ATAS

Ayah dan bunda tetap:

anak dari ayah dan ibunya.

Status menikah tidak menghapus status sebagai anak.

Seorang laki-laki yang sudah menikah tetap anak dari ayah dan ibunya.

Seorang perempuan yang sudah menikah tetap anak dari ayah dan ibunya.

Maka setelah menikah, amanah kita bukan menjadi lebih sedikit.

Justru: **AMANAHA KITA MENJADI LEBIH LUAS.**

Dahulu kita adalah anak.

Sekarang kita:

- tetap menjadi anak,
- menjadi suami atau istri,
- dan menjadi ayah atau ibu.

AMANAHA KE BAWAH

Di sisi lain, kita mempunyai amanah kepada anak.

Allah berfirman:

قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Maka kita memiliki tanggung jawab mendidik anak-anak kita.

Jadi ayah dan bunda mempunyai dua arah amanah:

KE ATAS → BIRRUL-WĀLIDAYN

Berbakti kepada orang tua.

KE BAWAH → TARBIYATUL-AWLĀD

Mendidik anak-anak.

Maka pertanyaan bagi seorang ayah bukan hanya:

“Bagaimana saya mendidik anak saya?”

Tetapi:

“Bagaimana saya tetap menjadi anak yang berbakti kepada orang tua saya?”

Dan bagi seorang ibu:

“Bagaimana saya menjadi ibu yang mendidik anak, sekaligus tetap menjadi anak yang berbakti kepada ayah dan ibu saya?”

PENDIDIKAN BIRRUL- WĀLIDAYN DIMULAI DARI TAUHID

Jamaah sekalian,

Ini poin yang sangat penting.

Kadang-kadang kita ingin anak berbakti.

Lalu kita berkata:

“Nak, kamu harus hormat kepada Ayah!”

“Kamu harus taat kepada Bunda!”

“Jangan membantah!”

Tetapi pendidikan bakti tidak cukup dibangun hanya dengan instruksi.

Kita perlu membangun hubungan anak dengan:

ALLAH SUBĤĀNAHU WA TA’ĀLĀ.

Lihat bagaimana Al-Qur'an berbicara tentang nasihat Luqman kepada anaknya.

Allah berfirman:

يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah. Sesungguhnya mempersekutukan Allah benar-benar merupakan kezaliman yang besar.” (QS. Luqmān: 13)

Nasihat pertama Luqman kepada anaknya adalah:

TAUHID.

Kemudian Allah berfirman:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا

“Kami telah mewasiatkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya.” (QS. al-‘Ankabūt: 8)

Dan dalam QS. Luqmān ayat 14–15, perintah berbuat baik kepada kedua orang tua juga disertai penegasan bahwa jika keduanya memerintahkan kesyirikan, maka tidak boleh ditaati dalam perkara tersebut, tetapi tetap diperintahkan untuk mempergauli keduanya dengan baik di dunia.

Ini menunjukkan satu prinsip penting:

Tauhid memberikan fondasi yang benar bagi birrul-wālidayn.

ANAK YANG MENGENAL ALLAH AKAN BELAJAR MENGENAL HAK ORANG TUA

Jamaah sekalian,

Kalau anak hanya kita ajari:

“Kamu harus hormat kepada ayah.”

Maka bisa saja ketika ayah tidak ada, penghormatan itu ikut hilang.

Tetapi ketika anak memahami:

“Allah memerintahkan aku berbakti kepada orang tua.”

Maka sumber ketaatannya bukan sekadar ayah.

Sumber ketaatannya adalah:

ALLAH.

Inilah perbedaan antara:

“Aku berbakti karena takut kepada ayah.”

dengan:

“Aku berbakti karena Allah memerintahkan aku.”

Yang kedua lebih kokoh.

Karena ketika ayah tidak melihat, Allah tetap melihat.

Ketika ibu tidak melihat, Allah tetap melihat.

MEMUTUS SIKLUS KEBURUKAN ANTARGENERASI

Jamaah sekalian,

Ada sebuah masalah yang sering terjadi dalam keluarga.

Kadang-kadang:

seorang anak tidak mendapatkan pendidikan yang baik dari orang tuanya.

Kemudian ketika dia menjadi orang tua, dia mengulang pola yang sama kepada anaknya.

Kemudian anaknya mengulang lagi kepada cucunya.

Akhirnya keburukan diwariskan lintas generasi.

Karena itu kita perlu menjadi generasi yang mengatakan:

“CUKUP SAMPAI DI SINI.”

Kalau dulu kita dibesarkan dengan bentakan, bukan berarti kita harus membentak anak.

Kalau dulu kita tidak mendapatkan pendidikan agama yang baik, bukan berarti anak kita harus mengalami hal yang sama.

Kalau dulu hubungan keluarga kita renggang, bukan berarti anak kita harus meneruskan kerenggangan tersebut.

Kita perlu memutus rantai keburukan dengan ilmu, taubat, kesabaran, dan keteladanan.

ORANG TUA JUGA BISA SALAH DALAM MENUNAIKAN HAK ANAK

Jamaah sekalian,

Ini juga penting.

Kita sering berbicara:

“Anak durhaka kepada orang tua.”

Tetapi jangan lupa:

ORANG TUA JUGA MEMPUNYAI KEWAJIBAN TERHADAP ANAK.

Ibnul Qayyim رحمه الله تعالى menukil makna yang sangat kuat:

“Engkau telah berbuat durhaka kepadaku ketika aku masih kecil, maka aku berbuat durhaka kepadamu ketika aku telah dewasa.”

Maksudnya bukan bahwa setiap kedurhakaan anak pasti disebabkan kesalahan orang tua.

Tidak.

Karena setiap manusia mempunyai pilihan dan tanggung jawab atas amalnya.

Tetapi ini adalah **peringatan kepada orang tua:**

Jangan menuntut hak anak jika kita sendiri tidak berusaha menunaikan haknya.

Ada kisah yang dinukil dari Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه bahwa ketika ada seorang ayah mengadukan kedurhakaan anaknya, ternyata sang ayah telah mengabaikan hak anak tersebut. Maka ini menjadi pelajaran bahwa pendidikan anak dimulai dari menunaikan amanah kita kepada mereka.

MAKA KETELADANAN MENJADI JEMBATAN ANTARGENERASI

Jamaah sekalian,

Ada satu prinsip yang sangat penting:

**ANAK LEBIH BANYAK MELIHAT DARIPADA
MENDENGAR.**

Kita bisa berkata:

“Nak, kamu harus berbakti kepada ayah.”

Tetapi anak akan memperhatikan:

Bagaimana ayah memperlakukan kakeknya?

Kita berkata:

“Nak, kamu harus menghormati ibu.”

Tetapi anak akan memperhatikan:

Bagaimana bunda memperlakukan neneknya?

Maka kalau kita ingin anak berbakti kepada kita ketika kita tua:

**Mulailah Dengan Menunjukkan Bakti Kepada
Orang Tua Kita.**

“Ayah Nanti Kalau Sudah Tua, Rawat Ayah Ya...”

Bayangkan seorang ayah berkata kepada anaknya:

“Nak, nanti kalau Ayah sudah tua, kamu harus merawat Ayah.”

Anak mendengar.

Tetapi anak juga melihat bahwa ayahnya:

- jarang menelepon kakeknya,
- jarang mengunjungi kakeknya,
- enggan berbicara dengan kakeknya,
- atau bahkan memperlakukan kakeknya dengan buruk.

Apa yang dipelajari anak?

Bukan kalimat ayah.

Tetapi:

perilaku ayah.

Karena itu, keteladanan menjadi jembatan antargenerasi.

Kita mengajarkan kepada anak bukan hanya dengan:

INSTRUKSI.

Tetapi dengan:

MODELING.

Kita menjadi model yang dilihat oleh anak.

SATU KAIDAH PENTING

Maka saya ingin sampaikan:

“Apa yang ingin kita panen dari anak-anak kita, mulailah dengan menanamnya dalam hubungan kita dengan orang tua kita.”

Ingin anak menghormati kita?

Beljarlah menghormati orang tua kita.

Ingin anak membantu kita ketika tua?

Beljarlah membantu orang tua kita ketika mereka tua.

Ingin anak mendoakan kita?

Beljarlah mendoakan orang tua kita.

Ingin anak menjaga hubungan dengan kita?

Jagalah hubungan kita dengan orang tua kita.

Karena anak sedang belajar:

“Beginilah cara seorang anak memperlakukan orang tuanya.”

Sampai di sini, kita sudah mendapatkan fondasi pertama:

3 GENERASI TIDAK BERARTI 3 ARAH.

Kakek-nenek punya amanah.

Ayah-bunda punya amanah.

Anak-anak punya amanah.

Tetapi semuanya diarahkan kepada:

ALLAH.

Dan generasi ayah-bunda mempunyai posisi yang sangat penting karena mereka menjadi:

JEMBATAN ANTARA GENERASI DI ATASNYA DAN GENERASI DI BAWAHNYA.

Ke atas:

berbakti kepada orang tua.

Ke bawah:

mendidik anak.

Dan keduanya harus dilakukan dengan:

iman, ilmu, adab, dan keteladanan.

NABI IBRAHIM: TELADAN SEBAGAI ANAK DAN SEBAGAI AYAH

Jamaah sekalian rahimakumullah,

Kalau tadi kita sudah memahami bahwa ayah dan bunda adalah **generasi yang berada di tengah**, maka kita memiliki dua arah amanah.

Ke atas, kepada orang tua kita.

Ke bawah, kepada anak-anak kita.

Maka pertanyaannya:

Adakah contoh manusia yang mampu menjalankan dua peran ini dengan luar biasa?

Ada.

Siapa?

NABI IBRAHIM عَلَيْهِ السَّلَامُ.

Allah menjadikan Ibrahim sebagai **khalīlullah**, kekasih Allah. Beliau juga dikenal sebagai **Abul-**

Anbiyā', bapaknya para nabi, karena dari keturunannya lahir banyak nabi.

Tetapi yang menarik, jamaah sekalian, Ibrahim memiliki kondisi yang tidak mudah ketika beliau menjadi seorang anak. Ayah beliau adalah seorang yang berada dalam kesyirikan. Bahkan Al-Qur'an menggambarkan ayahnya sebagai orang yang membuat dan menyembah berhala.

Namun perhatikan bagaimana Ibrahim memperlakukan ayahnya. Allah berfirman dalam QS. Maryam:

يَا أَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِي عَنْكَ شَيْئًا

“Wahai ayahku, mengapa engkau menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat, dan tidak dapat memberikan manfaat sedikit pun kepadamu?” (QS. Maryam: 42)

Perhatikan panggilannya:

يَا أَبَتِ

“Wahai ayahku.”

Bukan: “Wahai orang kafir!”

Bukan: “Wahai penyembah berhala!”

Bukan pula dengan kata-kata kasar.

Beliau tetap menggunakan panggilan yang lembut.

Ini bukan berarti Ibrahim membenarkan kesyirikan ayahnya.

Tidak.

Dalam perkara akidah, Ibrahim sangat tegas.

Tetapi dalam adab kepada orang tua, beliau tetap menunjukkan kelembutan.

Transkrip kajian memang menekankan poin ini: Ibrahim tetap menasihati ayahnya yang kafir dengan adab, sebagai bentuk kasih sayang dan bakti.

BAKTI BUKAN BERARTI MEMBENARKAN KESALAHAN

Jamaah sekalian,

Ini penting untuk kita pahami.

Ada orang ketika mendengar:

“Kita harus berbakti kepada orang tua.”

Lalu dia berpikir:

“Berarti semua yang dikatakan orang tua harus kita ikuti.”

Tidak demikian.

Islam membedakan antara:

BERBAKTI

dan

MENAATI DALAM SEMUA HAL.

Kalau orang tua memerintahkan kemaksiatan atau kesyirikan, kita tidak boleh mentaatinya dalam perkara tersebut.

Allah berfirman:

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا
وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا

“Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak kamu ketahui, maka janganlah engkau menaati keduanya, tetapi pergaulilah keduanya di dunia dengan cara yang baik.” (QS. Luqmān: 15)

Perhatikan dua hal:

فَلَا تُطِعْهُمَا

“Jangan menaati keduanya” dalam perkara syirik.

Tetapi:

وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا

“Pergaulilah keduanya dengan cara yang baik.”

Maka:

**TIDAK MENAATI DALAM MAKSIAT ≠
DURHAKA KEPADA ORANG TUA.**

Kita boleh menolak kemaksiatan, tetapi tetap menjaga adab.

Inilah salah satu pelajaran penting dari Nabi Ibrahim.

Transkrip kajian juga menegaskan bahwa ketika orang tua melakukan kesalahan, anak tidak boleh membalas dengan ucapan buruk atau memutus adab; keburukan tidak boleh dibalas dengan keburukan.

**TIDAK SEMUA ORANG TUA YANG
BURUK MENGHASILKAN ANAK
YANG BURUK**

Jamaah sekalian,

Ada pelajaran lain dari Nabi Ibrahim.

Kadang kita mendengar:

“Anaknya begini karena orang tuanya begitu.”

Atau:

“Kalau orang tuanya baik, pasti anaknya baik.”

Ini tidak selalu benar.

Lihat Nabi Ibrahim.

Ayahnya bukan orang saleh.

Tetapi Ibrahim menjadi manusia yang sangat mulia.

Sebaliknya, Nabi Nuh عليه السلام adalah seorang nabi yang saleh, tetapi salah seorang anaknya tidak mengikuti keimanan beliau.

Allah berfirman:

يَا بُنَيَّ ارْكَبْ مَعَنَا وَلَا تَكُنْ مَعَ الْكَافِرِينَ

“Wahai anakku, naiklah bersama kami dan janganlah engkau bersama orang-orang kafir.”

Namun anaknya menolak.

Maka kita mendapatkan sebuah prinsip:

ORANG TUA MEMILIKI PENGARUH BESAR, TETAPI BUKAN PENGENDALI MUTLAK HATI ANAK.

Orang tua berkewajiban berikhtiar.

- Mendidik.
- Mendoakan.
- Memberikan lingkungan yang baik.
- Memberikan teladan.

Tetapi hidayah taufik adalah milik Allah.

Karena itu jangan pernah merasa:

“Kalau anak saya menyimpang, berarti saya pasti gagal total.”

Tidak sesederhana itu.

Kita akan ditanya tentang **amanah dan ikhtiar kita**, sementara setiap manusia juga mempunyai tanggung jawab atas dirinya sendiri.

IBRAHIM SEBAGAI AYAH

Sekarang kita lihat sisi yang kedua.

Kalau sebagai anak Ibrahim adalah teladan, bagaimana ketika beliau menjadi seorang ayah?

Jamaah sekalian, ini luar biasa.

Allah memberikan Ibrahim seorang anak setelah beliau berada pada usia yang sudah lanjut.

Kemudian Allah menguji Ibrahim dengan ujian yang sangat besar.

Pertama, Hajar dan Ismail yang masih bayi ditempatkan di lembah yang tandus.

Tidak ada tanaman, Tidak ada sumber makanan yang memadai, Tidak ada kehidupan seperti yang kita kenal.

Namun Ibrahim taat kepada perintah Allah.

Kemudian datang ujian berikutnya.

Ismail sudah tumbuh besar.

Allah berfirman:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ

“Maka ketika anak itu telah sampai pada usia sanggup bekerja bersama-sama dengan Ibrahim...” (QS. ash-Shāffāt: 102)

Perhatikan:

بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ

Bukan sekadar anak yang sudah besar.

Tetapi anak yang sudah mampu **berjalan dan berusaha bersama ayahnya**.

Ini menggambarkan kedekatan.

- Ada interaksi.
- Ada kebersamaan.
- Ada proses mendidik.
- Ada waktu yang dihabiskan bersama.

Dan justru pada saat hubungan ayah-anak semakin dekat, datanglah ujian yang sangat berat.

Allah memperlihatkan kepada Ibrahim dalam mimpinya bahwa ia menyembelih Ismail.

Karena mimpi para nabi adalah wahyu, Ibrahim memahami bahwa ini adalah perintah Allah.

IBRAHIM TIDAK LANGSUNG MEMAKSA ISMAIL

Jamaah sekalian,

Di sinilah ada pelajaran parenting yang sangat indah.

Apa yang dilakukan Ibrahim?

Allah berfirman:

قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَىٰ

“Dia berkata, ‘Wahai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu.’” (QS. ash-Shāffāt: 102)

Perhatikan panggilannya:

يَا بُنَيَّ

“Wahai anakku tercinta.”

Ada kasih sayang dalam komunikasi seorang ayah.

Kemudian:

فَانْظُرْ مَاذَا تَرَىٰ

“Maka lihatlah bagaimana pendapatmu.”

Ibrahim tidak berkata:

“Kamu harus ikut!”

Tidak langsung menyeret anaknya.

Tidak membentak.

Tidak menggunakan kekerasan.

Beliau menyampaikan keadaan dan meminta pendapat anak.

Tentu kita harus memahami konteksnya dengan benar: ini adalah **wahyu Allah kepada seorang nabi**, sehingga tidak boleh dianalogikan secara serampangan dengan mimpi atau keinginan orang tua pada zaman sekarang.

Tetapi cara Ibrahim **berkomunikasi dengan anak** memberikan pelajaran yang sangat penting:

**KEWAJIBAN ORANG TUA TIDAK MENG-
HILANGKAN RUANG KOMUNIKASI DENGAN
ANAK.**

JAWABAN ISMAIL

Lalu bagaimana jawaban Ismail?

قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ

"Dia menjawab, 'Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan kepadamu.'"

Kemudian:

سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

“Insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar.” (QS. ash-Shāffāt: 102)

Masya Allah.

Ibrahim memanggil:

يَا بُيَّ

Ismail menjawab:

يَا أَبَتِ

Ada hubungan kasih sayang yang sangat kuat antara ayah dan anak.

Dan Ismail menunjukkan kualitas seorang anak saleh.

ANAK SALEH LAHIR DARI PENDIDIKAN YANG PANJANG

Jamaah sekalian,

Kita jangan melihat ayat ini hanya pada momen penyembelihan.

Karena Ismail tidak tiba-tiba menjadi anak seperti itu pada hari tersebut.

- ✓ Ada proses tarbiyah.
- ✓ Ada keteladanan Ibrahim.
- ✓ Ada tauhid.
- ✓ Ada pendidikan.
- ✓ Ada kebersamaan.
- ✓ Ada komunikasi.
- ✓ Ada doa.

Maka ketika ujian besar datang, terlihatlah hasil pendidikan tersebut.

Inilah yang sering kita lupa.

Kita ingin anak:

- ✓ sabar,
- ✓ taat,
- ✓ jujur,
- ✓ lembut,
- ✓ punya adab,
- ✓ mencintai Allah,
- ✓ siap menerima perintah Allah.

Tetapi kita ingin hasilnya muncul **secara instan**.

Padahal pendidikan adalah proses.

TARBIYAH ITU DITANAM SEBELUM DIPANEN.

UJIAN IBRAHIM: ANTARA CINTA KEPADA ANAK DAN KETAATAN KEPADA ALLAH

Jamaah sekalian,

Coba kita renungkan.

Ibrahim sangat mencintai Ismail.

Ismail adalah anak yang telah lama beliau nantikan.

Kemudian setelah anak itu hadir dan tumbuh, Allah menguji:

Apakah cintamu kepada anak akan mengalahkan cintamu kepada Allah?

Ini bukan berarti Islam mengajarkan orang tua untuk tidak mencintai anak.

Justru Islam mengajarkan kasih sayang.

Tetapi:

Cinta Kepada Makhluk Tidak Boleh Mengalahkan Ketaatan Kepada Al-Khāliq.

Kalau anak membuat kita meninggalkan shalat, berarti cinta itu sudah salah arah.

Kalau anak membuat kita rela melakukan yang haram, berarti cinta itu sudah salah arah.

Kalau demi masa depan anak kita mengorbankan agama anak, berarti kita perlu mengevaluasi kembali arah pendidikan kita.

Karena: **anak adalah amanah, bukan sesembahan.**

CINTA BUKAN BERARTI SELALU MENYELAMATKAN ANAK DARI KESULITAN

Jamaah sekalian,

Kadang orang tua berpikir:

“Saya sayang anak saya, maka saya harus membuat hidupnya selalu mudah.”

Padahal tidak selalu demikian.

Anak juga perlu belajar:

- menunggu,
- bersabar,
- menerima konsekuensi,
- menghadapi kesulitan,
- menyelesaikan masalah,
- menahan keinginan,
- dan belajar bertanggung jawab.

Kasih sayang bukan berarti:

menghilangkan semua kesulitan dari kehidupan anak.

Kasih sayang adalah:

membantu anak memiliki bekal untuk menghadapi kesulitan dengan benar.

Dan Nabi Ibrahim memberikan teladan luar biasa tentang pendidikan yang berorientasi kepada Allah.

KEMBALI KEPADA TEMA: 3 GENERASI, 1 ARAH

Jamaah sekalian,

Sekarang kita sudah melihat dua sisi Nabi Ibrahim.

Sebagai anak:

Beliau beradab kepada ayahnya, meskipun ayahnya berada dalam kesyirikan.

Sebagai ayah:

Beliau mendidik anaknya dengan tauhid, kasih sayang, komunikasi, dan ketundukan kepada Allah.

Maka Ibrahim memberikan gambaran yang sangat indah tentang posisi **generasi tengah**.

Beliau adalah:

anak bagi ayahnya,

dan sekaligus:

ayah bagi anak-anaknya.

Ini persis dengan tema kita:

3 GENERASI, 1 ARAH.

Kita berada di tengah.

Kita punya amanah ke atas.

Kita punya amanah ke bawah.

KETIKA ORANG TUA KITA SUDAH MENINGGAL

Jamaah sekalian,

Ada orang berkata:

“Orang tua saya sudah meninggal. Berarti tugas saya kepada mereka sudah selesai.”

Tidak.

Bakti kepada orang tua tidak berhenti hanya karena mereka meninggal.

Kita masih bisa:

- mendoakan mereka,
- memohonkan ampun untuk mereka,
- bersedekah atas nama mereka menurut tuntunan syariat,
- menyambung hubungan dengan kerabat dan orang-orang yang mereka cintai,
- serta menjaga kebaikan yang mereka wariskan.

Maka jangan mengatakan:

“Ayah saya sudah meninggal, saya sudah tidak bisa berbakti.”

Justru sekarang bentuk baktinya berubah.

Dulu mungkin kita:

- mengunjungi,
- membantu,
- berbicara,
- memenuhi kebutuhan.

Sekarang kita bisa:

- **mendoakan.**

Dan jangan lupa:

- **anak-anak kita sedang melihat semua itu.**

Mereka belajar:

“Ternyata meskipun kakek sudah meninggal, ayah masih mendoakannya.”

Kelak ketika kita meninggal, mudah-mudahan anak kita juga memahami:

“Ayah sudah tiada, tetapi saya tetap bisa berbakti kepada Ayah dengan doa.”

JEMBATAN ANTARGENERASI

Maka jamaah sekalian,

Apa yang menjadi jembatan antara tiga generasi?

- Bukan harta.
- Bukan rumah.
- Bukan perusahaan.
- Bukan nama besar.

Tetapi:

KETELADANAN.

- ✓ Kebiasaan baik yang diwariskan.
- ✓ Iman yang diwariskan.
- ✓ Adab yang diwariskan.
- ✓ Ilmu yang diwariskan.
- ✓ Doa yang diwariskan.

Karena bisa jadi harta habis dalam satu generasi.

Tetapi sebuah kebiasaan baik bisa berjalan sampai beberapa generasi.

Seorang kakek mengajarkan anaknya shalat.

Anaknya mengajarkan anaknya shalat.

Cucunya mengajarkan cicitnya shalat.

Maka satu amal kebaikan bisa memiliki jejak yang panjang.

TUJUAN AKHIRNYA: BERKUMPUL DI JANNAH

Jamaah sekalian,

Sekarang kita sampai kepada inti dari tema:

“3 GENERASI, 1 ARAH.”

Apa arah itu?

Surga.

Allah berfirman:

جَنَّاتُ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا وَمَنْ صَلَحَ مِنْ آبَائِهِمْ وَأَزْوَاجِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ
وَالْمَلَائِكَةُ يَدْخُلُونَ عَلَيْهِمْ مِنْ كُلِّ بَابٍ

“(Yaitu) surga ‘Adn yang mereka masuk ke dalamnya bersama orang-orang yang saleh dari kalangan bapak-bapak mereka, pasangan-pasangan mereka, dan keturunan mereka. Para malaikat masuk menemui mereka dari setiap pintu.”

(QS. ar-Ra’d: 23)

Perhatikan:

آبَائِهِمْ

orang tua mereka,

أَزْوَاجِهِمْ

pasangan mereka,

وَذُرِّيَّاتِهِمْ

keturunan mereka.

Ini gambaran keluarga yang dipertemukan Allah di dalam surga.

BUKAN KARENA SEKADAR HUBUNGAN DARAH

Tetapi perhatikan ayat tersebut.

Allah tidak mengatakan semua bapak, semua pasangan, dan semua keturunan otomatis dikumpulkan.

Allah mengatakan:

وَمَنْ صَلَحَ

“orang-orang yang saleh.”

Jadi hubungan biologis saja tidak cukup.

Menjadi:

- ✓ ayah,
- ✓ ibu,
- ✓ anak,
- ✓ cucu,

tidak otomatis membuat seseorang masuk surga.

Yang menjadi dasar adalah:

IMAN DAN KESALEHAN.

Karena itu jangan hanya bercita-cita:

“Semoga keluarga saya tetap dekat.”

Tetapi cita-citakan:

“Semoga keluarga saya dekat di atas iman.”

Bukan hanya: “Semoga anak saya sukses.”

Tetapi: **“Semoga anak saya saleh.”**

Bukan hanya: “Semoga cucu saya kaya.”

Tetapi: **“Semoga cucu saya mengenal Allah.”**

ALLAH MENYEMPURNAKAN KEBAHAGIAAN KELUARGA DI SURGA

Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di رحمه الله تعالى menjelaskan makna ayat ini sebagai bagian dari kesempurnaan kenikmatan penduduk surga: Allah mempertemukan mereka dengan keturunan yang mengikuti mereka dalam keimanan.

Dan apabila keturunan tersebut belum mencapai derajat yang sama, Allah dapat mengangkat mereka untuk dipertemukan dengan orang tua mereka sebagai bentuk karunia-Nya.

Ini bukan berarti orang tua boleh santai: “Nanti anak saya masuk surga karena saya.”

Tidak. Ayat ini justru mendorong orang tua untuk:

MEMBANGUN IMAN KELUARGA.

Karena yang disebut adalah:

وَمَنْ صَلَحَ

mereka yang saleh.

SATU ARAH BUKAN SATU PERAN

Jamaah sekalian,

Sekarang kita semakin memahami:

3 GENERASI, 1 ARAH

tidak berarti:

tiga generasi mempunyai peran yang sama.

Tidak.

Kakek dan nenek:

punya peran sebagai orang tua bagi generasi kedua dan teladan bagi cucu.

Ayah dan bunda:

punya amanah berbakti kepada orang tua sekaligus mendidik anak.

Anak-anak:

punya amanah untuk belajar, tumbuh, berbakti kepada orang tua, dan kelak meneruskan kebaikan.

Tugasnya berbeda.

Perannya berbeda.

Usianya berbeda.

Tanggung jawabnya berbeda.

Tetapi:

ARAHNYA SATU.

Yaitu:

ALLAH.

Dan tujuan akhirnya:

JANNATULLAH.

Persis sebagaimana garis besar penutup kajian dalam transkrip: satu arah tidak berarti satu peran, satu tugas, atau satu tanggung jawab; tiga generasi mempunyai tanggung jawab masing-masing, tetapi seluruhnya diarahkan menuju surga.

VISI RUMAH TANGGA YANG SEBENARNYA

Maka jamaah sekalian,

Visi rumah tangga kita jangan berhenti pada:

“Saya ingin punya rumah besar.”

Tidak salah punya rumah besar.

Tetapi rumah besar bukan tujuan.

Jangan berhenti pada:

“Saya ingin anak saya berprestasi.”

Tidak salah anak berprestasi.

Tetapi prestasi bukan tujuan akhir.

Jangan berhenti pada:

“Saya ingin anak saya sukses secara finansial.”

Tidak salah menginginkan anak mandiri dan sukses.

Tetapi kekayaan bukan tujuan akhir.

Jangan berhenti pada:

“Saya ingin menjadi orang tua yang berhasil.”

Berhasil dalam ukuran apa?

Maka visi rumah tangga seorang Muslim seharusnya lebih tinggi:

MELAHIRKAN GENERASI YANG BERIMAN DAN SALEH.

Anak yang:

- mengenal Rabb-nya,
- mencintai Allah,
- mencintai Rasulullah ﷺ,
- mengenal agamanya,
- memiliki adab,
- berbakti kepada orang tua,
- bermanfaat bagi manusia,
- dan kelak menjadi mata rantai kebaikan bagi generasi berikutnya.

WARISAN TERBAIK BUKAN HANYA HARTA

Jamaah sekalian,

Kakek dan nenek juga perlu memiliki visi.

Jangan sampai ketika memasuki masa tua, visi kita hanya:

“Saya ingin menikmati hidup.”

Tentu boleh menikmati masa tua.

Tetapi jangan lupa:

**ADA WARISAN YANG LEBIH PANJANG
DARIPADA HARTA.**

- ✓ Warisan iman.
- ✓ Warisan ilmu.
- ✓ Warisan adab.
- ✓ Warisan keteladanan.
- ✓ Warisan kebiasaan baik.
- ✓ Warisan doa.
- ✓ Warisan keluarga yang saling menyayangi karena Allah.

Karena ketika kita sudah berada di dalam tanah, harta yang kita kumpulkan mungkin berpindah tangan.

Tetapi jejak kebaikan yang kita tanam dapat terus mengalir.

Maka saya ingin mengajak kita semua merenungkan tiga pertanyaan.

Kepada kakek dan nenek:

“Warisan apa yang sedang saya tinggalkan kepada anak dan cucu saya?”

Apakah hanya harta?

Atau juga iman dan keteladanan?

Kepada ayah dan bunda:

“Apakah saya sedang menjalankan amanah saya kepada dua arah?”

Berbakti kepada orang tua.

Mendidik anak.

Kepada anak-anak:

“Apakah saya sedang belajar menjadi anak yang saleh?”

Karena satu hari nanti kalian juga akan menjadi orang tua.

Dan pola yang kalian lihat hari ini bisa saja kalian bawa ke generasi berikutnya.

3 GENERASI, 1 ARAH

Maka mari kita buat satu kalimat yang mudah diingat:

Kakek dan nenek memberikan teladan.

Ayah dan bunda meneruskan amanah.

Anak-anak menerima, belajar, lalu meneruskan kebaikan.

Tiga generasi, satu arah: menuju Allah dan berharap berkumpul di Jannah.

Karena tujuan akhir keluarga Muslim bukan sekadar:

tinggal bersama di dunia.

Tetapi lebih indah daripada itu:

BERKUMPUL BERSAMA DI SURGA.

Semoga Allah menjadikan kita keluarga yang saling menolong dalam ketaatan.

Semoga Allah menjadikan ayah-ayah kita, ibu-ibu kita, anak-anak kita, cucu-cucu kita sebagai orang-orang yang saleh.

Semoga Allah mempertemukan kita kembali dengan orang-orang yang kita cintai:

di tempat yang tidak ada lagi perpisahan.

فِي جَنَّاتٍ وَنَهَرٍ ﴿٥٤﴾ فِي مَقْعَدٍ صِدْقٍ عِنْدَ مَلِكٍ مُّقْتَدِرٍ

“Di dalam taman-taman dan sungai-sungai, di tempat yang disenangi di sisi Tuhan Yang Mahakuasa.” (QS. al-Qamar: 54-55)

TANYA JAWAB

PERTANYAAN 1 : Bagaimana menghadapi suami yang sering membentak anak?

Penanya: Seorang ibu menyampaikan bahwa suaminya sering membentak anak yang masih kecil, sekitar usia enam tahun. Bagaimana sikap istri menghadapi kondisi tersebut?

JAWABAN

Bismillah.

Apakah sang suami hadir di majelis ini? Ataukah hanya penanya? Kenapa saya tanya demikian? Karena memberikan nasehat kepada suami sementara orangnya tidak hadir, saya khawatir tidak begitu bermanfaat. Selain itu saya khawatir bisa jadi jawaban ini dijadikan sarana untuk menyalahkan sang suami. Meski harus kita akui, suami seperti ini salah... perbuatannya khianat dan zhalim kepada anak.

Jamaah sekalian, pertama kita harus membedakan antara **menilai perilakunya** dan **menghakimi orangnya**.

Kalau seorang ayah membentak-bentak anak, apalagi menjadi kebiasaan dalam pendidikan, tentu itu bukan metode pendidikan yang baik. Pendidikan Islam tidak dibangun di atas kekerasan.

Karenanya kita juga harus membedakan:

TEGAS dengan KERAS.

Tegas itu tetap memiliki aturan.

Tegas itu konsisten.

Tegas itu ada batas.

Tetapi tegas tidak harus dengan bentakan, penghinaan, atau kekerasan.

Metode pendidikan Islam bukan kekerasan, melainkan ketegasan yang disertai kelembutan.

PERTAMA: SABAR DAN KEMBALI KEPADA ALLAH

Kalau seorang istri menghadapi kondisi seperti ini, maka pertama-tama:

BERSABAR.

Bukan berarti menerima kekerasan begitu saja.

Tetapi menyadari bahwa:

Ini adalah ujian.

Masing-masing kita diujikan dengan ujian yang tidak sama. Ada yang menjadi :

- Ujian bagi istri.
- Ujian bagi suami.
- Dan ujian bagi anak.

Ketika Allah memberikan ujian, jangan sampai ujian tersebut membuat kita semakin jauh dari Allah.

Justru: semakin lemah kita, semakin kita membutuhkan Allah.

Maka perbanyak:

- doa,
- istighfar,
- shalat,
- memohon pertolongan Allah,
- dan mencari jalan keluar dengan cara yang benar.

KEDUA: FOKUS PADA AMANAH YANG ADA DI TANGAN KITA

Seorang istri tidak bertanggung jawab atas seluruh perbuatan suaminya. Namun, suami memiliki

tanggung jawab atas dirinya dan isterinya serta keluarganya.

Di sisi lain, seorang ibu memiliki tanggung jawab terhadap dirinya dan anak-anak yang berada dalam pengasuhannya.

Maka fokuslah terlebih dahulu:

Bagaimana saya menjaga dan mendidik anak saya?

Kalau suami sedang marah dan situasi mulai tidak aman bagi anak, maka anak perlu diamankan.

Ini bukan berarti:

“Ayah jahat, anak harus membenci ayah.”

Bukan.

Tetapi kita harus membedakan antara:

MELINDUNGI ANAK

dengan:

MENGAJARKAN ANAK MEMBENCI AYAHNYA.

Dua hal ini berbeda.

ANAK TETAP DIAJARI BERBAKTI

Jamaah sekalian,

Kalau seorang ayah melakukan kesalahan, jangan kemudian kita mendidik anak:

“Ayah kamu memang begitu!”

“Ayah kamu jahat!”

“Jangan hormati ayahmu!”

Tidak demikian.

Kita boleh melindungi anak dari tindakan yang salah.

Tetapi anak tetap diajarkan:

beradab kepada ayahnya.

Karena kesalahan seorang ayah tidak otomatis menghapus haknya sebagai orang tua.

Namun pada saat yang sama, hak seorang ayah juga tidak berarti anak harus menerima tindakan yang membahayakan dirinya.

Jadi kita menjaga dua perkara:

KEAMANAN ANAK

dan

ADAB ANAK KEPADA ORANG TUA.

Transkrip kajian secara eksplisit menyampaikan bahwa perlindungan terhadap anak tetap harus dilakukan, tetapi anak jangan sampai dididik untuk membalas ayah dengan kata-kata buruk atau kehilangan adab kepadanya.

KETIGA: DEKATI SUAMI, BUKAN SEKADAR MENYALAHKANNYA

Ini juga penting.

Kalau tujuan kita adalah perubahan, maka jangan hanya mengatakan:

“Kamu salah!”

“Kamu tidak boleh seperti itu!”

“Kamu merusak anak!”

Karena bisa jadi itu membuat orang semakin defensif.

Tujuan kita bukan memenangkan perdebatan.

Tujuan kita:

MEMPERBAIKI KELUARGA.

Maka diperlukan pendekatan yang hikmah.

Dalam istilah yang sering saya sampaikan dalam kajian :

ta'līful-qulūb — melembutkan dan mendekatkan hati.

Bukan berarti kita membenarkan kesalahan.

Tetapi kita berusaha mencari pintu masuk agar nasihat bisa diterima.

KEEMPAT : “VALIDASI EMOSINYA, BUKAN PERILAKUNYA”

Ketika suami sedang marah, jangan langsung:

“Mas, jangan marah!”

“Mas, kamu kok begini?”

“Mas, kamu salah!”

Kalimat seperti itu kadang justru membuat orang semakin defensif.

Kita bisa mengatakan:

“Mas, saya tahu Mas sedang capek.”

“Saya tahu Mas sedang emosi.”

“Mari duduk dulu.”

Artinya:

KITA MENGAKUI EMOSINYA, BUKAN MEMBENARKAN PERILAKUNYA.

Ini dua hal yang berbeda.

Kalau seseorang sedang marah, kita bisa memahami:

“Saya tahu kamu sedang marah.”

Tetapi tidak berarti:

“Karena kamu marah, maka kamu boleh membentak anak.”

Tidak.

Emosi boleh hadir.

Tetapi perilaku tetap harus dikendalikan.

KELIMA : CO-REGULATION DALAM KELUARGA

Dalam perspektif psikologi, orang yang belum mampu melakukan regulasi emosinya dengan baik kadang membutuhkan bantuan orang lain untuk menenangkan diri.

Dalam konteks keluarga, kita bisa menyebutnya:

co-regulation.

Jadi ketika suami belum mampu menenangkan dirinya, istri berusaha membantu menurunkan intensitas emosinya.

Misalnya:

“Mas, saya tahu Mas sedang capek. Kita duduk dulu.”

Bukan: “Mas, jangan lebay!”

Bukan: “Mas, kok gampang marah sih?”

Tujuannya: **menurunkan eskalasi.**

Setelah kondisi tenang, barulah dibicarakan:

“Tadi ketika Mas membentak anak, saya khawatir anak menjadi takut. Bagaimana kalau nanti kita coba cara yang berbeda?”

Ini lebih memungkinkan terjadinya dialog.

KEENAM : TETAPI JIKA SUDAH MASUK KE KEKERASAN?

Di sini kita harus tegas.

Kalau situasi sudah menjadi kekerasan yang membahayakan anak, maka prioritas pertama:

KESELAMATAN ANAK.

Anak perlu dijauhkan dari situasi berbahaya dan dicari bantuan yang tepat.

Sabar tidak berarti membiarkan seseorang terus-menerus dizalimi.

Dan melindungi anak tidak berarti mengajarkan anak untuk membenci ayah.

Keduanya bisa berjalan bersama.

KETUJUH : DOAKAN SUAMI

Dan yang terakhir:

JANGAN LUPA DOAKAN SUAMI.

Terutama ketika kita merasa:

“Saya sudah berusaha, tetapi belum berubah.”

Doakan:

“Ya Allah, lembutkan hati suamiku.”

“Ya Allah, berikan kepadanya kesabaran.”

“Ya Allah, jadikan dia ayah yang baik bagi anak-anak kami.”

Bahkan ketika seseorang merasa dirinya dizalimi, jangan buru-buru menjadikan doa sebagai sarana untuk meminta keburukan.

Lebih baik:

minta Allah memperbaiki, menguatkan, dan memberikan hidayah.

Bagian ini sesuai dengan jawaban asli dalam transkrip, yang menekankan sabar, melindungi anak, tetap menjaga adab kepada ayah, kemudian melakukan pendekatan kepada suami dan mendoakannya.

PERTANYAAN 2 : Bagaimana kewajiban seorang menantu laki-laki terhadap ibu mertuanya?

Pertanyaan berikutnya:

Apakah seorang menantu laki-laki wajib memberikan nafkah kepada ibu mertuanya?

JAWABAN

Pada asalnya, **nafkah kepada orang tua merupakan kewajiban anak terhadap orang tuanya yang membutuhkan**, bukan kewajiban menantu kepada mertuanya semata-mata karena hubungan pernikahan.

Jadi seorang laki-laki tidak otomatis berkewajiban menanggung nafkah ibu mertuanya sebagaimana ia berkewajiban menafkahi istri dan anak-anaknya.

Namun ini bukan berarti:

“Karena bukan kewajiban saya, maka saya tidak peduli.”

Tidak.

Kalau ibu mertua tinggal bersama kita, maka sebagai bagian dari keluarga yang tinggal serumah, tentu kita berusaha:

- membantu kebutuhannya,
- memuliakannya,
- memberikan pelayanan,
- menjaga perasaannya,
- dan membantu semampunya.

Ini bagian dari **ihsan dan akhlak yang baik**.

Transkrip jawaban membedakan antara kewajiban nafkah secara hukum dan sikap membantu mertua sebagai bentuk kebaikan serta kondisi ketika mertua tinggal bersama keluarga.

PERTANYAAN 3 :Bagaimana jika seorang perempuan dipaksa mertuanya untuk bekerja?

Jawaban :

Pada asalnya, kewajiban nafkah keluarga berada pada suami. Seorang perempuan tidak wajib bekerja hanya karena diperintahkan oleh mertuanya.

Namun dalam praktiknya, masalah keluarga perlu dilihat secara utuh:

- bagaimana kondisi ekonomi keluarga,
- apakah suami mampu bekerja,
- apakah ada kebutuhan mendesak,
- bagaimana kesepakatan suami-istri,
- dan bagaimana kondisi masing-masing keluarga.

Mencari nafkah adalah tanggung jawab suami. Apabila kondisi suami memang belum memungkinkan bekerja, lalu isteri yang bekerja, maka ini menjadi fadhilah bagi sang isteri. Namun tetap tidak menggugurkan kewajiban suami untuk memberi nafkah. Bahkan pemberian isteri kepada keluarganya bukan nafkah, tapi sedekah.

Intinya, jika ada masalah dalam hal ini, lebih baik tetap komunikasikan dengan baik. Karena tema besar kita adalah: **3 GENERASI, 1 ARAH.**

Artinya:

jangan sampai tiga generasi berada dalam satu rumah tetapi saling menarik ke arah yang berbeda.

PERTANYAAN 4 : Bagaimana peran kakek dan nenek dalam mendidik cucu?

Ini pertanyaan yang sangat penting.

Jamaah sekalian,

Kalau ada di antara kita yang sudah menjadi:

Kakek dan nenek,

jangan berpikir:

“Tugas parenting saya sudah selesai.”

Tidak.

Justru sekarang Allah memberikan fase kehidupan baru.

KAKEK-NENEK ADALAH GENERASI PENJAGA WARISAN

Kakek dan nenek sudah melewati:

- masa kanak-kanak,
- masa muda,
- masa menjadi orang tua,

- berbagai ujian kehidupan,
- perubahan zaman,
- berbagai pengalaman rumah tangga.

Maka seharusnya usia yang panjang menghasilkan:

HIKMAH YANG SEMAKIN MATANG.

Bukan sekadar:

“Saya lebih tua, maka saya harus selalu benar.”

Tetapi:

“Saya lebih tua, maka saya harus lebih bijaksana.”

Kakek dan nenek bisa menjadi:

- sumber nasihat,
- sumber doa,
- teladan kesabaran,
- penjaga silaturahmi,
- penjaga hubungan kekerabatan,
- penyampai sejarah keluarga,
- dan sumber pengalaman bagi generasi setelahnya.

TETAPI ADA SATU BATAS: JANGAN MEREbut PERAN ORANG TUA.

Ini penting.

Kakek boleh memberikan nasihat.

Nenek boleh memberikan arahan.

Kakek-nenek boleh bermain dengan cucu.

Boleh membacakan Al-Qur'an.

Boleh mengajarkan adab.

Boleh mengajak cucu shalat.

Boleh memberikan kasih sayang.

Tetapi:

JANGAN MEREKUT OTORITAS AYAH DAN IBU.

Anak yang sudah menikah harus belajar menjadi orang tua.

Maka tugas kakek dan nenek bukan:

menggantikan anaknya sebagai orang tua.

Tetapi:

mendampingi anaknya dalam menjalankan peran sebagai orang tua.

Transkrip asli menyampaikan dengan sangat jelas: kakek-nenek boleh memberi nasihat, arahan, dan waktu kepada anak serta cucu, tetapi jangan sampai

mengambil alih peran anaknya sebagai orang tua atau terlalu mengintervensi.

Konsep Anda sekarang :

“Dahulu Saya Mendidik Anak, Sekarang Saya Mendampingi Anak Mendidik Anaknya”

Ini perubahan posisi yang perlu dipahami.

Dulu:

Saya mendidik anak saya.

Sekarang:

Saya mendampingi anak saya mendidik anaknya.

Ini bukan berarti otoritas kakek-nenek hilang.

Justru ada bentuk kewibawaan yang lebih matang.

Misalnya ketika melihat anak kita melakukan kesalahan dalam mendidik cucu.

Jangan langsung:

“Kamu itu salah!”

“Dulu waktu kamu kecil, Ibu tidak pernah begini!”

“Sini, biar Nenek yang mendidik!”

Lebih baik:

“Nak, boleh Ibu berbagi pengalaman?”

“Dulu Ibu pernah menghadapi situasi seperti ini.”

“Menurut pengalaman Ibu, mungkin cara ini bisa dicoba.”

Kemudian:

beri ruang kepada anak kita untuk mengambil keputusan.

BELAJAR DARI RASULULLAH ﷺ SEBAGAI KAKEK

Jamaah sekalian,

Kalau kita berbicara tentang parenting Islam, kita mempunyai teladan yang luar biasa:

RASULULLAH ﷺ.

Dan menariknya, banyak riwayat tentang interaksi Rasulullah ﷺ dengan anak-anak yang kita pelajari justru menggambarkan beliau dalam posisi:

SEBAGAI KAKEK.

Beliau berinteraksi dengan cucu-cucunya:

1. al-Hasan,
2. al-Husain,

3. Umamah,
4. dan cucu-cucu lainnya.

Ini menjadi pelajaran penting bagi kakek dan nenek:

**MASA PARENTING BELUM BERAKHIR HANYA
KARENA ANAK KITA SUDAH DEWASA.**

Peran kita berubah.

Bentuknya berubah.

Tetapi kesempatan menanam kebaikan tetap ada.

Transkrip kajian juga menekankan hal ini: banyak teladan pendidikan dari Rasulullah ﷺ yang relevan dengan posisi beliau sebagai kakek, sehingga para kakek-nenek tetap memiliki ruang besar untuk memberikan kebaikan kepada cucu.

RASULULLAH ﷺ DAN AL-HASAN SERTA AL-HUSAIN

Bagaimana Rasulullah ﷺ memperlakukan cucunya?

- Beliau menunjukkan kasih sayang.
- Beliau memeluk.
- Beliau mencium.
- Beliau mendoakan.
- Beliau bermain.

Bahkan terdapat riwayat bahwa al-Hasan dan al-Husain menaiki punggung Rasulullah ﷺ ketika beliau dalam keadaan tertentu, dan Rasulullah ﷺ membiarkan mereka.

Dalam riwayat lain, ketika beliau sedang sujud, beliau memperpanjang sujudnya karena salah seorang cucunya berada di atas beliau.

Ini menunjukkan: **KAKEK TIDAK HARUS SELALU MENJADI “GURU FORMAL” BAGI CUCU.**

Kadang-kadang:

- bermain adalah pendidikan.
- memeluk adalah pendidikan.
- mendengarkan adalah pendidikan.
- mendoakan adalah pendidikan.
- memberikan rasa aman adalah pendidikan.

KASIH SAYANG KAKEK-NENEK ADALAH “JEMBATAN EMOSIONAL”

Jamaah sekalian,

Ada hal yang kadang sulit diberikan oleh orang tua karena orang tua memiliki banyak tanggung jawab.

Ayah sibuk.

Ibu sibuk.

Ayah memikirkan pekerjaan.

Ibu memikirkan rumah.

Anak sekolah.

Ada tugas.

Ada aturan.

Ada disiplin.

Sementara kakek dan nenek kadang memiliki kesempatan untuk memberikan sesuatu yang berbeda:

KEHANGATAN.

Cucu bisa merasakan:

“Saya dicintai.”

“Saya diterima.”

“Saya punya tempat untuk pulang.”

Ini bukan berarti kakek-nenek boleh memanjakan tanpa batas.

Tetapi kasih sayang harus tetap berada dalam koridor tarbiyah.

KASIH SAYANG BUKAN BERARTI MERUSAK ATURAN ORANG TUA

Misalnya ayah berkata:

“Nak, tidak boleh makan permen sebelum makan.”

Kemudian kakek diam-diam memberikan permen:

“Sudah, jangan bilang Abi.”

Ini bukan kasih sayang.

Ini justru mengajarkan:

rahasia dari orang tua.

Dan secara tidak langsung merusak otoritas orang tua.

Maka kakek-nenek perlu memahami:

**JANGAN MEMBUAT CUCU MENCINTAI
KAKEK-NENEK DENGAN CARA MEMBUAT
ORANG TUA MEREKA KEHILANGAN WIBAWA.**

Kita ingin cucu mencintai kakek-nenek.

Tetapi sekaligus:

menghormati ayah dan ibu.

JIKA ADA PERBEDAAN PENDAPAT

Lalu bagaimana kalau kakek-nenek tidak setuju dengan cara anaknya mendidik cucu?

Maka gunakan:

NASIHAT, BUKAN PEREBUTAN.

Sampaikan dengan hikmah.

Kalau perlu empat mata.

Jangan menegur anak di depan cucu.

Karena kalau kakek mengatakan:

“Ayahmu itu salah!”

atau nenek berkata:

“Ibumu itu tidak tahu cara mendidik!”

maka yang terjadi bukan hanya konflik antara orang dewasa.

Tetapi:

**OTORITAS ORANG TUA DI MATA ANAK
RUSAK.**

Dan anak bisa belajar memanfaatkan konflik tersebut:

Kalau Abi melarang, saya pergi kepada Kakek.

Kalau Umi tidak memberi, saya minta kepada Nenek.
Ini sangat berbahaya bagi konsistensi pendidikan.

3 GENERASI HARUS MENJADI SATU TIM

Maka idealnya:

KAKEK-NENEK

memberi **hikmah dan dukungan**.

AYAH-BUNDA

memegang **otoritas pengasuhan utama**.

ANAK

menerima **pendidikan dan belajar bertanggung jawab**.

Sehingga bukan:

Kakek melawan ayah.

Nenek melawan ibu.

Anak mencari pihak yang paling mudah memberikan apa yang dia mau.

Tetapi:

SEMUA MENJADI SATU TIM DALAM KEBAIKAN.

JEMBATAN ANTARGENERASI: TELADAN

Dan kembali lagi kepada satu hal:

TELADAN.

Kalau ayah ingin anaknya berbakti kepada ayah ketika tua, ayah harus menunjukkan bakti kepada orang tuanya.

Dalam transkrip, Ustadz memberikan contoh: seorang ayah meminta anaknya kelak merawat dirinya ketika tua, tetapi anak melihat ayahnya sendiri jarang menghubungi dan memperlakukan kakeknya dengan baik. Anak akhirnya melihat ketidaksesuaian antara instruksi dan teladan.

Maka jangan hanya berkata:

“Nak, nanti kalau Ayah tua, rawat Ayah.”

Tunjukkan:

“Nak, lihat bagaimana Ayah merawat Kakek.”

Itulah pendidikan.

PERTANYAAN 5 : Bagaimana menjaga hubungan dengan anak yang tinggal jauh?

Ini juga bagian penting dalam keluarga modern.

Ada anak yang:

- sekolah di luar kota,
- kuliah jauh,
- bekerja di luar daerah,
- bahkan tinggal di luar negeri.

Lalu orang tua khawatir:

“Bagaimana agar hubungan tetap dekat?”

Jawabannya:

Kedekatan Fisik Memang Penting, Tetapi Kedekatan Emosional Harus Dibangun Sejak Dini.

Kalau sejak kecil hubungan orang tua dan anak sudah dekat, insya Allah ketika jarak memisahkan, hubungan itu tetap memiliki fondasi.

Transkrip kajian menekankan bahwa kedekatan sejak kecil menjadi fondasi ketika anak dan orang tua kemudian dipisahkan oleh jarak.

JANGAN BARU MENCARI KEDEKATAN KETIKA ANAK SUDAH DEWASA

Ini sering terjadi.

Ketika anak kecil:

“Sudah, sana main.”

“Abi sibuk.”

“Umi capek.”

Anak tumbuh.

Masuk remaja:

“Kok anak saya tidak mau cerita?”

Masuk kuliah:

“Kenapa anak saya lebih dekat dengan teman-temannya?”

Padahal:

KEDEKATAN ITU DIBANGUN, BUKAN DITUNTUT.

Kalau ingin anak ketika dewasa bercerita kepada kita,
maka sejak kecil kita harus menjadi:

tempat yang aman untuk bercerita.

GAWAI BISA MENJADI JEMBATAN, BUKAN PENGGANTI KEDEKATAN

Alhamdulillah hari ini Allah memberikan teknologi.

Ada:

- video call,
- pesan suara,
- telepon,
- pesan singkat.

Semua bisa menjadi sarana menjaga hubungan.

Tetapi jangan sampai hubungan hanya:

“Sudah makan?”

“Sudah shalat?”

“Sudah belajar?”

“Sudah?”

“Sudah?”

Akhirnya anak merasa setiap komunikasi dengan orang tua adalah:

interogasi.

Sesekali:

“Bagaimana kabarmu?”

“Apa yang sedang kamu sukai?”

“Ada cerita apa hari ini?”

“Ayah kangen.”

“Ibu mendoakanmu.”

Itu juga komunikasi.

KEDEKATAN ADALAH BEKAL UNTUK KETAATAN

Jamaah sekalian,

Dalam pendidikan Islam kita ingin anak taat kepada Allah.

Tetapi jangan lupa:

HATI YANG TERHUBUNG LEBIH MUDAH MENERIMA NASIHAT.

Karena itu bangunlah:

attachment yang sehat,

bukan attachment yang membuat anak bergantung secara tidak sehat.

Anak tahu:

“Ayah mencintaiku.”

“Ibu peduli kepadaku.”

“Kakek dan Nenek menyayangiku.”

Dari rasa aman itu kemudian kita arahkan:

“Dan semua kasih sayang ini adalah bagian dari rahmat Allah.”

Sehingga ujungnya tetap:

ALLAH.

POIN BESAR

Jamaah sekalian,

Kalau kita simpulkan sesi tanya jawab ini:

1. Ayah-bunda

Jangan hanya menuntut anak berbakti.

Jadilah teladan dalam berbakti kepada orang tua.

2. Kakek-nenek

Jangan merasa parenting selesai ketika anak sudah dewasa.

Peran berubah dari mendidik langsung menjadi mendampingi dan mewariskan hikmah.

3. Anak

Jangan hanya menerima kasih sayang keluarga.

Belajarliah menjadi generasi yang meneruskan kebaikan.

4. Seluruh keluarga

Jangan membangun rumah dengan tiga otoritas yang saling bertabrakan.

Bangun:

SATU ARAH.

3 GENERASI, 1 ARAH

Kakek dan nenek:

MENJAGA DAN MEWARISKAN.

Ayah dan bunda:

MENGHUBUNGAN DAN MENDIDIK.

Anak-anak:

BELAJAR DAN MENERUSKAN.

Dan semuanya:

MENUJU ALLAH.

Karena kita tidak ingin hanya:

3 generasi tinggal bersama.

Kita ingin:

3 generasi bertumbuh bersama dalam iman.

Dan kita berharap:

3 GENERASI DIKUMPULKAN BERSAMA DI JANNAH.

PERTANYAAN 6 : Bagaimana menghadapi anak yang mudah marah, emosi, bahkan tantrum ketika keinginannya tidak dipenuhi?

Jamaah sekalian, kalau kita menghadapi anak yang mudah marah, mudah emosi, bahkan tantrum ketika keinginannya tidak dipenuhi, maka salah satu sikap yang perlu kita bangun adalah:

TEGAS.

Tetapi ingat:

Tegas tidak sama dengan keras.

Tegas artinya **konsisten**, tetapi tetap disertai kelembutan.

Anak perlu belajar bahwa:

tidak semua keinginannya harus dipenuhi.

Dan proses belajar ini memang membutuhkan waktu.

Anak akan belajar beradaptasi.

JANGAN SAMPAI TANTRUM MENJADI “ALAT”

Ini penting.

Kalau setiap kali anak:

- menangis,
- berteriak,
- berguling-guling,

kemudian keinginannya langsung kita berikan,

maka secara tidak langsung anak dapat belajar:

“Kalau saya menangis dan berteriak, keinginan saya akan dipenuhi.”

Akhirnya tangisan menjadi sarana untuk mendapatkan sesuatu.

Karena itu orang tua harus konsisten.

ORANG TUA JANGAN IKUT TANTRUM

Ini bagian yang sangat penting.

Ketika anak berteriak:

“Aku mau es krim!”

Jangan sampai orang tua ikut berteriak:

“Sudah diam!”

Anak berteriak.

Ayah berteriak.

Ibu ikut berteriak.

Akhirnya satu rumah menjadi arena adu emosi.

Maka orang tua perlu terlebih dahulu belajar:

MEREGULASI EMOSINYA SENDIRI.

Transkrip kajian secara eksplisit menekankan bahwa ketika anak tantrum, orang tua jangan ikut tantrum; orang tua perlu menghadapi anak dengan tenang.

CONTOH

Anak:

“Abi, aku mau es krim!”

Ayah:

“Boleh, Nak. Tapi tidak sekarang.”

Anak:

“Aku mau sekarang!”

Kemudian anak menangis.

Ayah tetap tenang:

“Tidak sekarang, Nak.”

Anak masih menangis.

Maka kita tidak perlu ikut marah.

Kalau memang kondisinya aman, biarkan anak melewati emosinya.

Bukan berarti kita mengabaikan tuntutananya.

Tetapi kita juga tidak perlu menghukum emosinya dengan kemarahan.

“BOLEH MENANGIS, TETAPI ATURANNYA TETAP”

Ini kalimat yang bisa menjadi prinsip:

“Kamu boleh kecewa. Kamu boleh menangis. Tetapi aturannya tetap.”

Jadi kita membedakan:

EMOSI

dengan

PERILAKU.

Anak boleh kecewa.

Anak boleh sedih.

Anak boleh menangis.

Tetapi bukan berarti anak boleh:

- memukul,
- menyakiti,
- merusak,
- atau mendapatkan semua keinginannya melalui teriakan.

Inilah proses anak belajar regulasi emosi.

PERTANYAAN 7 : Bagaimana mengajarkan adab kepada anak?

Jamaah sekalian,

Kalau ditanya:

“Bagaimana cara mengajarkan adab?”

Maka jawabannya bukan hanya:

memberikan nasihat.

Kita harus **hadir**.

Kita ajarkan satu per satu.

Misalnya:

ADAB BANGUN TIDUR

Kita ajarkan:

- doa bangun tidur,
- merapikan tempat tidur,
- membersihkan kamar,
- dan kebiasaan-kebiasaan setelah bangun.

Pada awalnya anak mungkin belum terbiasa.

Maka orang tua:

mengingatkan,
mengulang,
mendampingi,
mengajarkan.

Misalnya:

“Ayuna, tempat tidurnya dirapikan dulu.”

“Tadi sudah membaca doa bangun tidur belum?”

Diulang terus.

Sampai akhirnya menjadi kebiasaan.

BOLEHKAH MEMBERIKAN HADIAH?

Boleh memberikan apresiasi ketika anak melakukan sesuatu dengan baik.

Misalnya:

“Masya Allah, bagus sekali.”

Bahkan pada tahap awal, hadiah dapat digunakan sebagai bentuk motivasi.

Tetapi jangan sampai anak kemudian hanya mau melakukan kebaikan kalau ada hadiah.

Ketika suatu adab sudah menjadi kebiasaan:

hadiah tidak harus terus diberikan.

Kemudian kita lanjutkan mengajarkan adab yang lain.

Hal tersebut sesuai dengan transkrip: pada tahap awal orang tua mengingatkan dan dapat memberikan hadiah atau apresiasi, tetapi ketika perilaku sudah menjadi kebiasaan, hadiah tidak harus terus diberikan.

ADAB ITU LUAS

Jamaah sekalian,

Adab bukan hanya:

“Bagaimana anak berbicara kepada orang tua.”

Adab itu luas.

Ada:

- 1. Adab kepada Allah**
- 2. Adab kepada Rasulullah ﷺ**
- 3. Adab kepada diri sendiri**
- 4. Adab kepada orang tua**
- 5. Adab kepada teman**
- 6. Adab kepada hewan**
- 7. Adab dalam bersahabat**

Dan masih banyak bentuk adab lainnya.

Karena itu:

AGAMA KITA ADALAH AGAMA YANG PENUH DENGAN ADAB.

Maka orang tua juga harus terus belajar.

Jangan merasa:

“Saya sudah menjadi orang tua, berarti saya sudah tahu semuanya.”

Tidak.

Kita perlu:

- **menuntut ilmu,**
- **menambah pengetahuan,**
- **memperbaiki diri,**

agar kita mampu mengajarkan adab kepada anak dengan benar.

PERTANYAAN 8 : Bagaimana menanamkan kesadaran agar anak laki-laki mau shalat?

Ini pertanyaan yang sangat penting.

Kalau anak masih kecil, kita perlu memahami bahwa kemampuan anak berkembang secara bertahap.

Nabi ﷺ bersabda:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ

“Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat ketika mereka berusia tujuh tahun.”

Maka jangan hanya bertanya:

“Kapan anak mulai disuruh shalat?”

Tetapi kita juga perlu bertanya:

“Apa yang harus kita bangun sebelum anak sampai pada usia itu?”

SEBELUM MEMERINTAHKAN, BANGUNLAH CINTA

Dalam kajian ini ditekankan bahwa pada usia dini, fokus pendidikan adalah membangun:

1. **aqidah,**
2. **iman,**
3. **mahabbatullah – kecintaan kepada Allah.**

Anak diajak mengenal kebesaran Allah.

Misalnya dengan mengajak mereka mengeksplorasi alam:

“Lihat langit.”

“Lihat gunung.”

“Lihat hewan.”

“Siapa yang menciptakan semua ini?”

Kemudian tumbuhkan:

1. rasa takjub,
2. rasa cinta,
3. rasa pengagungan kepada Allah.

Karena kecintaan kepada Allah menjadi penggerak ketaatan.

Transkrip kajian menempatkan pembangunan aqidah dan kecintaan kepada Allah sebagai bagian penting sebelum penekanan perintah shalat pada usia tujuh tahun.

KETELADANAN TETAP PENTING

Anak belajar dengan:

- **meniru,**
- **mengimitasi,**
- **menduplikasi,**
- **mencontoh.**

Maka jangan hanya mengatakan:

“Nak, shalat!”

Tetapi anak melihat:

Abi shalat.

Umi shalat.

Kakek shalat.

Nenek shalat.

Ketika waktu shalat tiba, rumah menjadi rumah yang:
shalat.

Inilah keteladanan.

SETELAH USIA TUJUH TAHUN: LATIH DENGAN SABAR

Ketika anak sudah memasuki usia yang diperintahkan untuk mulai diperintah shalat, jangan berharap sekali diperintah langsung sempurna.

Allah berfirman:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا

“Perintahkanlah keluargamu melaksanakan shalat dan bersabarlah dalam mengerjakannya.”

Perhatikan kata: **وَاصْطَبِرْ**

Bukan sekadar sabar sekali.

Tetapi bersabar dalam proses.

Maka kalau kita mengajak anak shalat Zuhur dan dia belum mau:

ajak lagi.

Asar:

ajak lagi.

Maghrib:

ajak lagi.

Bukan dengan:

bentakan,

penghinaan,

atau membuat anak membenci shalat.

Tetapi:

KONSISTEN DAN SABAR.

Transkrip kajian menekankan bahwa mengajak anak shalat merupakan proses berulang, bukan instruksi satu atau dua kali.

AJARKAN: “KENAPA KITA SHALAT?”

Ini yang juga sangat penting.

Jangan hanya:

“Shalat karena Abi suruh.”

Anak perlu memahami:

“Kenapa saya shalat?”

Kita tanamkan:

“Nak, kita shalat karena Allah.”

“Kita ingin dekat dengan Allah.”

“Kita ingin bermunajat kepada Allah.”

“Kita ingin mendapatkan ridha Allah.”

Maka shalat tidak hanya menjadi:

kewajiban yang harus dikerjakan,

tetapi menjadi:

kebutuhan seorang hamba kepada Rabb-nya.

Dalam kajian, shalat dijelaskan sebagai hubungan seorang hamba dengan Rabb-nya dan sebagai sarana menumbuhkan kecintaan serta kebutuhan anak terhadap shalat.

PERTANYAAN 9 : Kapan usia yang tepat untuk memondokkan anak?

Untuk anak laki-laki, ketika anak sudah baligh dan kemandiriannya telah dibangun, pendidikan di luar rumah dapat menjadi salah satu pilihan. Sebagaimana para salaf yang mendorong anak-anak yang telah cukup matang untuk:

- belajar,
- keluar,
- bekerja,
- berdagang,
- membangun keberanian,
- dan membangun kemandirian.

Adapun anak perempuan, menurut saya preferensi saya pribadi, lebih baik tetap dekat dengan orang tua, namun jika pendidikan pesantren dipandang lebih baik dan anak juga menginginkannya, maka hal tersebut dapat dipertimbangkan sambil tetap menjaga hubungan dan kedekatan dengan anak.

PERTANYAAN 10 : Bagaimana jika anak mengalami trauma akibat pengalaman keras dalam pergaulan?

Jamaah sekalian,

Trauma sering kali tidak terlihat sebagaimana luka fisik.

Kalau tubuh terkena benturan, kita bisa melihat:

- luka,
- memar,
- patah,
- dan sebagainya.

Tetapi ketika jiwa mengalami hantaman, dampaknya bisa tidak terlihat secara langsung. Dan trauma seperti ini dapat tersimpan dalam memori dan kemudian memengaruhi kondisi psikologis seseorang.

TRAUMA BISA DITANGANI

Sebagaimana umumnya penyakit, bmaka trauma psikologis dapat ditangani melalui pendekatan psikologis/terapeutik yang sesuai.

Karena itu, jangan mengatakan kepada anak:

“Sudahlah, itu kan sudah lama.”

atau: “Jangan cengeng.”

Bisa jadi pengalaman tersebut memang masih terasa bagi anak.

Maka orang tua perlu memahami:

ANAK MEMBUTUHKAN RUANG AMAN.

BANGUN “SAFETY ZONE”

Ketika anak mengalami trauma, hal pertama yang perlu dibangun adalah: **ruang yang aman.**

Rumah harus menjadi tempat di mana anak merasa:

“Saya aman.”

“Saya boleh bercerita.”

“Orang tua saya mau mendengarkan.”

“Saya tidak langsung dihakimi.”

Karena tujuan awalnya adalah membangun:

TRUST – KEPERCAYAAN.

Ketika anak percaya kepada orang tua, dia lebih mungkin:

bercerita,

mengungkapkan perasaan,

menyampaikan kesalahan,
dan meminta pertolongan.

JANGAN MEMBUAT ANAK HARUS “JAIM” DI RUMAH

Ada anak yang terlihat sangat baik di rumah:

- sopan,
- diam,
- tidak pernah membantah,
- tidak pernah bercerita.

Tetapi kita belum tentu tahu apa yang sebenarnya terjadi di dalam dirinya.

Maka rumah hendaknya menjadi tempat anak bisa menjadi dirinya sendiri dalam batas-batas adab.

Ketika anak melakukan kesalahan, justru orang tua bisa berkata:

“Oh, ternyata kamu sedang mengalami masalah di bagian ini.”

Dari situ orang tua bisa membantu.

Maka:

Lebih Baik Anak Berani Bercerita Daripada Anak Tertutup Karena Takut Dihakimi.

EMPATI DAN VALIDASI

Langkah berikutnya adalah:

berempati.

Dan belajar:

memvalidasi perasaan.

Validasi bukan berarti membenarkan semua tindakan anak.

Misalnya anak berkata:

“Aku benci Ayah!”

Kita tidak perlu langsung:

“Kamu anak durhaka!”

Kita bisa menggali:

“Kamu sedang sangat marah kepada Ayah?”

Kemudian kita bantu anak mengenali perasaannya.

Setelah emosinya lebih stabil, baru kita ajarkan:

- bagaimana menyampaikan kemarahan,
- bagaimana tetap beradab,
- bagaimana menyelesaikan masalah.

Jadi:

Validasi Emosi, Bukan Membenarkan Perilaku.

Prinsip ini juga muncul dalam jawaban Ustadz ketika membahas regulasi emosi suami maupun anak.

KEMBALI KEPADA TEMA BESAR

Jamaah sekalian,

Kalau kita perhatikan seluruh pertanyaan tadi, sebenarnya semuanya kembali kepada satu hal:

bagaimana tiga generasi berjalan ke arah yang sama?

Ketika ayah marah:

bagaimana kakek-nenek membantu tanpa mengambil alih?

Ketika anak tantrum:

bagaimana orang tua mendidik dengan tegas tanpa keras?

Ketika anak jauh:

bagaimana hubungan tetap terjaga?

Ketika anak mengalami trauma:

bagaimana rumah kembali menjadi tempat aman?

Ketika anak belajar shalat:

bagaimana kita membangun cinta kepada Allah?

Semuanya kembali kepada:

3 GENERASI, 1 ARAH.

PENUTUP

Jamaah sekalian,

Kita tidak ingin sekadar mewariskan:

- rumah,
- tanah,
- kendaraan,
- tabungan,
- perusahaan,
- atau harta.

Kita ingin mewariskan:

IMAN.

Kita ingin mewariskan:

TAUHID.

Kita ingin mewariskan:

ADAB.

Kita ingin mewariskan:

AMAL SALEH.

Karena harta bisa habis.

Rumah bisa dijual.

Tanah bisa berpindah tangan.

Tetapi ketika Allah memberikan kita anak-anak yang saleh, kemudian mereka mendoakan kita, maka itu adalah warisan yang jauh lebih besar.

TIGA GENERASI

KAKEK-NENEK

Jadilah generasi yang **menjaga dan mewariskan kebaikan.**

AYAH-BUNDA

Jadilah generasi yang **mendidik dan menjadi teladan.**

ANAK-ANAK

Jadilah generasi yang **menerima kebaikan lalu meneruskannya.**

Dan arah kita sama: **ALLAH.**

Bukan sekadar:

“Anak saya sukses.”

Tetapi:

“Anak saya mengenal Rabb-nya.”

Bukan sekadar:

“Anak saya punya pekerjaan bagus.”

Tetapi:

“Anak saya menjadi hamba Allah yang baik.”

Bukan sekadar:

“Anak saya hidup nyaman.”

Tetapi:

“Anak saya mendapatkan keselamatan di dunia dan akhirat.”

Dan puncaknya:

Semoga Allah Mengumpulkan Kita Bersama Orang Tua, Anak, Cucu, Dan Keturunan Kita Di Dalam Jannah-Nya.

Allah berfirman:

جَنَّاتُ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا وَمَنْ صَلَحَ مِنْ آبَائِهِمْ وَأَزْوَاجِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ

“(Yaitu) surga ‘Adn yang mereka masuk ke dalamnya bersama orang-orang yang saleh dari bapak-bapak mereka, istri-istri mereka, dan keturunan mereka.”
(QS. Ar-Ra’d: 23)

Itulah:

3 GENERASI, 1 ARAH.

Berbeda generasi.

Berbeda peran.

Berbeda tugas.

Tetapi:

SATU ARAH

MENUJU ALLAH DAN JANNAH.

Wallahu a’lam bish showab